

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan. Adanya pendidikan kita bisa mengetahui apa yang tidak kita ketahui sebelumnya. Pendidikan tidak akan pernah ada habisnya seiring dengan perkembangan zaman yang terus berkembang. Manusia dengan sendirinya terus tumbuh untuk mencari pendidikan yang sesuai dengan tingkatannya, guna untuk menghadapi berbagai persoalan hidup.

Pendidikan merupakan sebuah subjek yang tidak akan pernah bisa terlepas dari objeknya yaitu manusia. Hal ini didasarkan pada sebuah argumentasi bahwa: manusia merupakan pelaku dan focus utama kegiatan pendidikan. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia yang sudah terjadi sejak manusia menjadi penghuni planet bumi ini (Cecep Anwar, 2015:27).

Manusia sebagai sebuah objek dalam pendidikan, mempunyai tugas dan peranan yang berbeda. Peranan manusia dalam pendidikan dikenal dengan istilah pendidik dan peserta didik. Keduanya mempunyai keterkaitan satu sama lain, antara lain yaitu sebagai suri tauladan, memberi bimbingan, pelindung, pusat untuk mengarahkan segenap pikiran dan perbuatan serta saling meminta dan memberi. Keduanya saling berhubungan serta berinteraksi, khususnya interaksi yang edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam sebuah ikatan untuk tujuan pendidikan serta pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai pelaksana terdepan dalam tugasnya memberikan ilmu dan pengalaman belajar di luar kelas atau di lingkungan masyarakat kepada anak didiknya yang tidak hanya berbentuk teori yang berasal dari buku semata, namun menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang baik dan tidak melenceng dari norma-norma agama, selain itu guru juga harus mampu mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Selain itu guru juga harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam mengelola kelas. seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan meliputi empat aspek, yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial (E. Mulyasa, 2008:75). Maka dari itu, keteladanan seorang guru mempunyai keterkaitan dengan salah satu empat kompetensi tersebut, yaitu kompetensi kepribadian. Karena setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan ciri-ciri sikap yang mereka tunjukkan, yang sehingga keteladanan seseorang hanya dapat dilihat dari ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi segala persoalan hidup.

Pendidik tidak hanya cukup dengan memberikan prinsip-prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun suatu

prinsip yang diberikan tetapi tanpa disertai dengan contoh teladan, ini hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna (Armai Arief, 2002: 117).

Profesi guru merupakan sebuah profesi yang sangat mulia menekankan pentingnya suri tauladan yang baik, guru senantiasa membekali diri baik kesehatan maupun kesholehan sosial kemasyarakatan. Ada sebuah peribahasa yang mengatakan: “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” itu merupakan peribahasa yang familiar tidak aneh untuk didengar. Makna dari peribahasa tersebut adalah bahwasannya guru adalah teladan yang segala gerak gerik, tingkah lakunya dicontoh oleh siswanya, karena guru merupakan suatu model hidup yang digugu dan ditiru di lingkungan sekolah.

Dengan kata lain, sosok seorang guru merupakan teladan bagi siswanya. Peserta didik akan selalu ingat dengan segala apa yang diperbuat oleh gurunya, apa yang diucapkan gurunya dalam arti lain segala tingkah laku guru dalam konteks interaksi di sekolah akan direkam dan dicontoh oleh peserta didik baik perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik.

Oleh karena itu, peran keteladanan guru mata pelajaran Fiqih di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata bagi pembentukan karakter peserta didiknya dalam pengajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran bagian dari Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya untuk Sekolah Madrasah. Dalam menelaraskan tujuan mata pelajaran Fiqih diperlukan keteladanan sangat dalam membentuk sikap disiplin belajar pada siswanya. Disiplin yang timbul dari diri

seseorang, terbentuk karena adanya suatu aturan dan latihan-latihan yang tertanam dalam dirinya.

Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan terib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab, sehingga nantinya mereka akan mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2005:21). Disiplin dalam belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan sikap serta untuk membentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Untuk mengaplikasikan sikap disiplin belajar itu memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri, mengapa saya harus belajar? Hingga orang tersebut memperoleh alasan yang kuat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di kelas X MAN 2 Kota Bandung yang didirikan oleh Drs. Uman Rukmana pada tahun 1991, Kepala Madrasah Dr. H. Asep Encu, M.Pd, jumlah guru sebanyak 81 orang, jumlah siswa 1255 siswa/i, dengan sejumlah prestasi banyak pada tahun 2017 diantaranya: 1) Juara harapan I LKBB Historia Bandung Lautan Api Tingkat SMA/MK/MA se-Jawa Barat, 2) Juara II lomba P3K putri tingkat wira se-Jawa Barat, 3) Juara I putra dan putri perkemahan pramuka MA se- Kota Bandung, dan 4) Juara I lomba poster tingkat Nasional. Guru MAN 2 Kota Bandung telah menerapkan sikap keteladanan pada tahun 2015, serta disiplin belajar telah diterapkan semenjak tahun 2010 dengan cara menerapkan 2 tata tertib yaitu tata tertib sekolah dan tata tertib di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, guru mengatakan bahwa dalam kesehariannya di lingkungan sekolah guru telah menunjukkan sikap

keteladanan. Hal itu sebagai salah satu upaya untuk membentuk disiplin belajar siswa dalam sehari-harinya dan keadaan sekolahpun sangat mendukung untuk mendisiplinkan siswanya, dengan cara memberikan tata tertib di sekolah secara umum serta dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menerapkan peraturan saja, namun mengimplementasikan serta mencontohkan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang ada. Keteladanan guru mata pelajaran Fiqih terlihat jelas, ketika pembelajaran di laksanakan. Guru selalu datang lebih awal ke kelas, menyapa kabar siswa ketika pembelajaran akan dimulai, bersikap disiplin ketika didalam kelas, dsb. Dan dari keteladanan yang diberikan guru, respon siswa begitu bagus. Namun ternyata semua itu tidak diimbangi dengan realita yang ada, disiplin belajar siswa ternyata masih kurang. Realitanya masih ada siswa yang tidak disiplin dalam belajar, seperti: siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, keluar saat jam pelajaran, berpakaian kurang rapi, dan membuat kebisingan ketika dalam belajar. Maka dari itu, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yaitu antara tanggapan siswa terhadap keteladanan guru cukup baik, namun tidak diimbangi dengan disiplin belajar siswanya itu sendiri yang masih rendah.

Berdasarkan adanya kesenjangan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan lebih lanjut, mengapa terjadi kesenjangan antara tanggapan siswa terhadap keteladanan guru dengan kedisiplinan belajar siswa yang masih rendah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul penelitian “TANGGAPAN SISWA TERHADAP KETELADANAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN

DISIPLIN BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN FIQIH".
(Penelitian Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung mengenai keteladanan guru?
2. Bagaimana realitas disiplin belajar siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Fiqih?
3. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung mengenai keteladanan guru hubungannya dengan disiplin belajar mereka pada mata pelajaran Fiqih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung mengenai keteladanan guru?
2. Untuk mengetahui realitas disiplin belajar siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Fiqih?
3. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung mengenai keteladanan guru hubungannya dengan disiplin belajar mereka pada mata pelajaran Fiqih?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian bisa digunakan untuk pedoman atau bahan kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut. Serta berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Dengan penerapan sikap disiplin serta tercapainya sikap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih yang berarti hal tersebut dapat meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru-guru bahwa begitu pentingnya untuk memiliki sikap keteladanan dalam kehidupan, yang bisa berdampak positif terhadap siswa.

c. Bagi siswa

Dengan penelitian ini, untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang pentingnya berperilaku disiplin, karena dengan disiplin siswa dapat lebih membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Agus Sujanto (2009:31), tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati. Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang

dan sebaliknya jika tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang (Wasty Soemanto, 2007:28).

Tanggapan itu akan bermakna apabila kita dihadapkan pada suatu objek. Tanggapan yang muncul dapat menjadi dua indikator, yaitu menerima serta menolak (Sardiman, 2006:218). Dalam penelitian ini objek yang dimaksud adalah keteladanan guru. Tanggapan siswa terhadap penggunaan keteladanan guru, ditunjukkan dengan dua sikap yaitu sikap menerima dan menolak atau dengan kata lain bisa disebut tanggapan positif (menerima, melaksanakan, dan memperhatikan) serta tanggapan negatif (menolak, mengabaikan dan acuh tak acuh). Dalam pembelajaran, disiplin belajar yang kuat dapat menghasilkan suatu tanggapan yang positif. Oleh karena itu, guru sebagai subjek pendidikan harus menciptakan suatu tanggapan yang baik untuk siswanya. Tanggapan bisa diartikan juga sebagai kesan pertama yang tertinggal dalam ingatan seseorang untuk melakukan suatu pengamatan, yang mana objek yang diamati dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Adapun dalam penelitian ini, menggunakan indikator tanggapan siswa yaitu sebagai berikut ini:

1. Tanggapan positif, indikatornya: menerima, melaksanakan, memperhatikan.
2. Tanggapan negatif, indikatornya: menolak, mengabaikan, acuh tak acuh.

Keteladanan guru adalah sebagai suatu bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh serta efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, serta sosial. Hal itu dikarenakan seorang guru merupakan

suatu contoh dalam pandangan siswanya, segala tingkah laku, sopan santun, penampilan disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh siswanya. Semua keteladanan dari guru tersebut melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan, perbuatan serta hal-hal yang bersifat material.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang menggunakan imbuhan *ke-* dan *-an*. Teladan berarti berkaitan dengan perilaku yang dapat ditiru dengan panca indera dan anggota tubuh maupun seseorang dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut (KBBI, 2008:625) keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau contoh baik. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "*uswatun hasanah*" yang berarti cara hidup yang diridhai Allah Swt.

Ahmad Tafsir (2010:84), sifat-sifat yang harus dimiliki guru muslim sebagai teladan sebagai berikut ini:

1. Kasih sayang kepada peserta didik
2. Lemah lembut
3. Rendah hati
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
5. Adil
6. Menyenangi ijtihad
7. Konsekuen, perkataan sesuai perbuatan
8. Sederhana

Untuk mendalami keteladanan guru, penulis mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Salman Rusydie (2012:90), hendaknya guru menjadi

suri tauladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain:

1. Selalu menunjukkan sikap yang baik dihadapan siswa, seperti: ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab dan penuh tenggang rasa.
2. Tidak pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun.
3. Selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan
4. Selalu memperlakukan siswa dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai pengertian yaitu ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan lain-lain. Disiplin adalah dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan (Djali, 2009:109). Disiplin merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi proses belajar mengajar. Menurut Wasty Soemanto (2006:214-215), mengemukakan beberapa indikator disiplin belajar siswa diantaranya: datang tepat pada waktunya, menyimak dan memperhatikan pelajaran, membuka kembali pelajaran yang telah diberikan guru, metepatan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mentaati tata tertib sekolah. Disiplin mempunyai peranan yang sangat penting. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup disekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif (Tulus Tu'u, 2004:35).

Adapun untuk mendalami keadaan variabel Y yaitu mengenai disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, dipelajari melalui indikator-indikatornya. Disiplin merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh

bagi proses belajar mengajar. Menurut Wasty Soemanto (2006:214-215), indikator disiplin belajar siswa diantaranya:

1. Datang tepat pada waktunya.
2. Menyimak dan memperhatikan pelajaran.
3. Membuka kembali pelajaran yang telah diberikan guru.
4. Ketepatan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
5. Mentaati tata tertib sekolah.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam pelajaran Fiqih, diharapkan dapat dipraktikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sebagai perwujudan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT serta hubungan manusia dengan manusia. Menurut Afifudin (2009:91), tujuan pembelajaran Fiqih diarahkan untuk siswa dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kuffah* (sempurna).

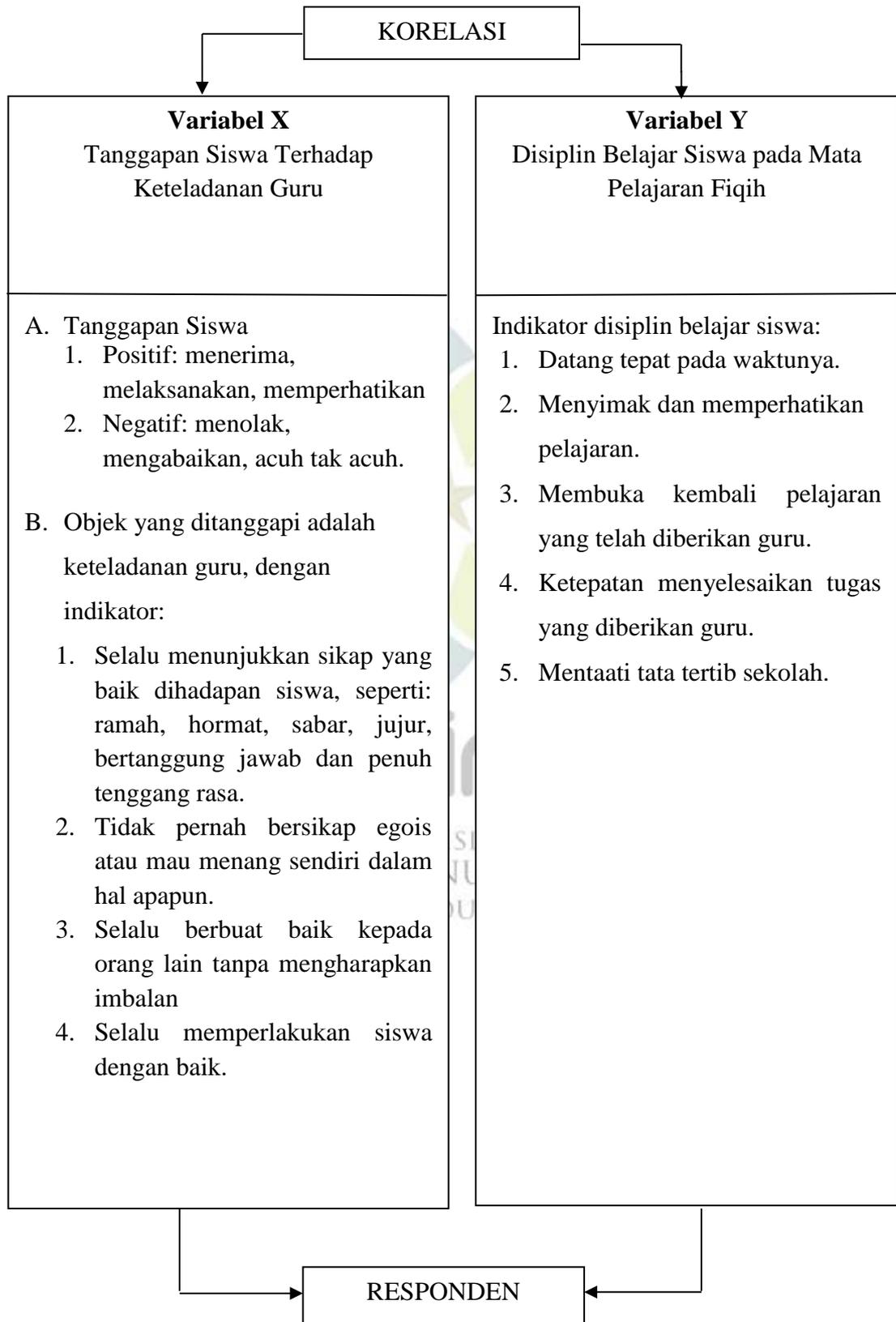
Adapun hubungan antara keteladanan guru dengan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sangat erat, yang mana salah satu cara membuat siswa disiplin belajar pada mata pelajaran Fiqih dengan cara diterapkannya keteladanan oleh guru, karena guru sebagai orang tua kedua selain orang tua. Sikap keteladanan baik yang diberikan oleh guru, akan menciptakan suatu disiplin belajar yang baik serta siswa akan mempunyai tanggapan yang baik bagi gurunya. Karena guru merupakan figur bagi siswanya, jika guru bersikap

disiplin maka siswanya juga akan bersikap disiplin. Dalam pembelajaran Fiqih, perlu adanya sikap disiplin dalam diri siswa ketika pembelajaran berlangsung sebagai alat agar tujuan dalam pembelajaran Fiqih bisa tercapai. Dengan adanya penelitian tanggapan siswa terhadap keteladanan guru, maka disiplin belajar siswa meningkat.

Gambaran konkret untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, dapat disimpulkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, Arikunto, 2010:110). Hipotesis itu bersifat “dugaan sementara”, maka haruslah dibuktikan kebenarannya.

Adapun yang harus diuji dalam penelitian ini yaitu berupa Hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengandung dua variabel (variabel X dan variabel Y). Yang mana variabel (X) merupakan variabel bebas yaitu tanggapan siswa terhadap keteladanan guru dan variabel (Y) disiplin belajar mereka pada mata pelajaran Fiqih.

Adapun prosedur penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis menggunakan dua alternatif sebagai berikut, yaitu:

1. H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.
2. H_o : Tidak terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru dengan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan atau sering disebut sebagai kajian singkat terhadap tulisan-tulisan terdahulu dalam satu tema atau yang berdekatan. Berikut ini penulis uraikan beberapa kutipan hasil peneltan yang telah ada yang berkaitan dengan keteladanan guru terhadap disiplin belajar siswa, yaitu:

1. Dwi Wahyu Windayani, dengan judul skripsi “Keteladanan Guru Pkn Sebagai Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Demak” dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa sudah terkondisikan dengan jauh lebih baik dengan diterapkannya sikap keteladanan. Kedisiplinan yang ditiru siswa pada diri guru Pkn berupa sikap guru dalam berpakaian rapi dan diisiplin dalam waktu. Dimana siswa berangkat dan pulang sekolah tepat pada waktunya.

Perbedaan judul skripsi penulis dengan Dwi Wahyu terletak pada sub mata pelajarannya, penulis membahas tentang mata pelajaran Fiqih kalau Dwi Wahyu tentang mata pelajaran Pkn. Selain itu, perbedaannya terdapat pada subjek dan tempat penelitiannya, serta keteladanan terdapat model pembinaan di skripsi Dwi Wahyu. Adapun persamaan judul skripsi penulis dengan Dwi Wahyu yaitu variabel X sama-sama membahas tentang keteladanan guru serta variabel Y nya membahas tentang kedisiplinan siswa.

2. Nur Ainy, dengan judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa di MAN 1 Pati” dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap akhlak siswanya. Hal ini ditunjukkan dari nilai F hitung $10,072 > F$ tabel $7,08$ dengan menggunakan taraf signifikan 1%.

Perbedaan judul skripsi penulis dengan Nur Ainy terletak pada variabel X yang mana Nur Ainy variabel X mencantumkan X1 pembelajaran akidah Akhlak dan X2 keteladanan guru sedangkan penulis hanya membahas tentang

keteladanan guru saja. Dan juga variabel Y membahas tentang akhlak siswa, namun penulis membahas tentang disiplin belajar, yang mana haanya dicari pengaruhnya saja X ke Y, penulis membahas hubungan antara variabel X dan Y lalu dicari pengaruhnya. Selain itu, judul skripsi ini juga berbeda subjek dan tempat penelitiannya. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang keteladanan guru.

3. Hasan, dengan judul skripsi “Pengaruh Keteladanan Guru di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Makam Rembang Purbalingga” hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru di sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dalam artian semakin kuat keteladanan guru di sekolah, maka semakin meningkat pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Perbedaan skripsi penulis dengan Hasan yaitu terletak pada variabel Y nya, yang mana Hasan membahas tentang motivasi belajar siswa dan penulis membahas tentang disiplin belajar siswa. Dan dari variabel X dicari pengaruhnya ke variabel Y sedangkan penulis membahas hubungannya. Dan judul skripsi ini juga terdapat perbedaan subjek dan tempat penelitian. Adapun persamaan judul skripsi ini yaitu terletak pada variabel X, sama-sama membahas tentang keteladanan guru.